

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu indeks pengukur kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari bermacam transaksi yang melibatkan uang baik transaksi penjualan maupun penerimaan yang dibuat dalam periode tertentu. Tujuan laporan keuangan ialah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan di mana hal tersebut berguna bagi pihak-pihak berkepentingan seperti pihak eksternal, internal, investor, kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal tersebut membuat penyusunan laporan keuangan harus terstandarisasi oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang telah dikonvergensi dengan *Internasional Finanacial Reporting Standard* sehingga informasi yang tersaji memiliki akurasi yang tinggi. Salah satu aspek yang terkandung dalam laporan keuangan ialah besar kecilnya laba suatu perusahaan .

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No.KEP-134/BL/2006 menyatakan “**Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik yang terdaftar dalam PT Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mempublikasikan laporan keuangan tahunan**”.¹ Tentu hal ini membuat perusahaan ingin memiliki laporan keuangan dalam kondisi yang terbaik sehingga publik dapat menilai dan mempercayai perusahaan sebagai objek investasi yang menguntungkan. Namun di sisi lain, peraturan ini justru menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk melakukan *fraud*

¹ Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik

melalui manipulasi laporan keuangan akibatnya laporan keuangan kurang handal karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan menjadi tidak relevan bagi pihak yang menggunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kasus terkait dengan *fraud* dalam laporan keuangan terjadi pada tahun 2018, ACFE mengeluarkan RTTN (*Report To The Nation*) *Asia Pasific Edition* yang menjelaskan bahwa penyalahgunaan aset adalah jenis kecurangan yang paling banyak terjadi yaitu sebesar 80%, namun kerugian yang diakibatkan tidak terlalu banyak yakni rata-rata USD 180.000. Kemudian dilanjutkan dengan kasus korupsi sebanyak 51% dengan skema penipuan kerja yang menyebabkan kerugian hingga USD 500.000. Dan yang terakhir adalah kecurangan pada laporan keuangan, walaupun hanya terjadi pada 13% kasus, namun kerugian yang didapatkan adalah sebesar USD 700.000. Selain itu, ACFE Asian Pasifik juga melakukan penelitian mengenai industri yang paling banyak melakukan fraud. Penelitian ini berdasarkan kasus kecurangan di negara negara pasifik yang dilaporkan dalam *Global Fraud Survei* ACFE (2017).

Selain itu, kasus pada tahun 2019 laporan keuangan Garuda Indonesia, dalam laporan keuangan tahun 2018, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp. 11,33 miliar. Angka ini meningkat dibanding tahun 2017 yang mendapatkan kerugian USD 216,5 juta. Laporan keuangan ini ditolak oleh komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria yang menganggap laporan keuangan tidak sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). (Sumber : <https://kompas.com>)

Fraud merupakan perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang tidak dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan oleh pihak eksternal dan internal untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau

suatu kelompok dengan merugikan pihak lainnya (ACFE, 2016). ACFE mengelompokkan kecurangan dalam tiga jenis, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Secara spesifik *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit .

Di Indonesia, kecurangan dalam laporan keuangan di bahas pada SPAP SA Seksi 316 dan Pernyataan Standard Auditing (PSA) No. 70. Dalam standar audit tersebut dikatakan bahwa salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Rezaee menyebutkan *Fraud* memiliki objektif yang sama dengan manajemen laba yaitu memanipulasi laporan keuangan tetapi memiliki arti yang berbeda. *Fraud* dalam laporan keuangan biasanya diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tetapi pada akhirnya berkembang menjadi kecurangan dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material .

Fraud berada di luar lingkup GAAP dimana mencakup pencegahan preventive, yaitu upaya untuk mencegah terjadinya fraud dengan cara menghilangkan atau meminimalkan faktor – faktor penyebab terjadinya fraud dan pendeteksian detective, yaitu proses mengarahkan kegiatan untuk mengidentifikasi terjadinya fraud dengan cepat, tepat, dan dengan biaya yang rasional². sementara manajemen laba berada dalam ruang lingkup GAAP (Erickson et al. 2006). Artinya perusahaan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan praktik akuntansi baik di dalam ataupun di luar lingkup peraturan akuntansi yang berlaku. Dechow et al.(1996) memberikan bukti bahwa perusahaan melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan

² Etika Dalam Fraud Audit Edisi 5, 2008

ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan melakukan laba dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat baik di depan para pemegang saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Shinta Pertama sari dan Lina Ayu Safitri (2019) dengan judul Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan *Fraud Triangle Theory* (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Hasil penelitian memberikan bukti empiris tentang keterkaitan manajemen laba akrual dengan fraud laporan keuangan menunjukkan bahwa pihak manajemen mengalami tekanan baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan dan cenderung melakukan rasionalisasi terhadap keputusan manajemen yang diambil agar manajemen mampu menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan serta menghadapi tekanan melalui pengelolaan aset untuk memperoleh pendapatan dalam jangka panjang.

Puspatrisnati (2014) dengan judul Analisis Hubungan Antara Manajemen Laba Dan *Fraud* Dalam Laporan Keuangan melakukan penelitian serupa dengan Ettredge et al. (2008) namun hanya menguji perbedaan DTE dan BTD antara *Fraud Firm* dengan *non-fraud firm*.. Hasil penelitian memberikan bukti empiris tentang keterkaitan manajemen laba dengan fraud bahwa pengelolaan laba terdahulu dan penggelembungan pendapatan dapat menjadi alat dalam medeteksi tindakan fraud dalam laporan keuangan. Hal ini dipengaruhi adanya beberapa industri yang dikenakan pajak khusus, final dan memiliki regulasi perpajakan yang ketat tetap dimasukkan dalam sampel. Akibatnya sampel kurang dapat menggambarkan tingkat oportunistik manajemen.

Arif Kurniawan (2017) dengan judul Pengaruh Manajemen laba Terhadap *Financial Distress* Melalui Terjadinya Fraud. Hasil penelitian Manajemen laba berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kemungkinan terjadinya fraud. Hal ini berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud. Sebaliknya semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya fraud. Fraud tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress. Hal ini berarti bahwa fraud tidak terbukti meningkatkan kemungkinan terjadinya financial distress.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali untuk menguji analisis hubungan manajemen laba dengan fraud dalam laporan keuangan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Shinta Pertama sari dan Lina Ayu Safitri (2019), Puspatriisnati (2014) dan Arif Kurniawan (2017). Perbedaan penelitian ini adalah di mana penelitian terdahulunya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian kali ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan berusaha untuk menyajikan laba sebaik mungkin untuk menarik investor hal ini membuat manajemen melakukan fraud untuk mengelola laba dengan praktik-pratik akuntansi yang curang dengan menyimpang dari aturan akuntansi untuk kebutuhan *financial* perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi. Hal yang melandasi perusahaan melakukan manajemen laba dengan fraud untuk mendapatkan keuntungan financial perusahaan yang lebih besar. Dengan kebijakan akuntansi perusahaan berusaha mencari alternatif untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar salah satu yaitu melakukan kecuranga (*fraud*). Alasan yang memotivasi penulis ingin melakukan penelitian pada

sektor ini. Karena perusahaan industri barang konsumsi selalu dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok primer .

Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Hubungan Manajemen Laba Dengan Fraud Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2017-2019)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian yang baik, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen laba yang tergolong dikatakan *fraud* pada laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Bagaimana hubungan antara manajemen laba dengan *fraud* dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen laba yang tergolong sebagai *fraud* pada laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen laba dan fraud dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

a. Bagi Akademik

Memberikan informasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khusus dalam bidang yang berkaitan mengenai hubungan manajemen laba dan kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* pada laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dengan judul yang lebih relevan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan mengenai manajemen laba dan mengurangi *fraud* dalam laporan keuangan .

1.5 Sistematik Penulisan

Sistematik penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bagian:

Bab I Pendahuluan

Pada bab 1 akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian bagi beberapa pihak dan sistematik penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini berisi penjelasan dari teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dan *fraud* yang mendasari penelitian sehingga dapat dikembangkan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka penelitian, metode empiris yang digunakan, kriteria pemilihan sampel serta cara melakukan operasionalisasi variabel dan juga berisi metode yang digunakan dalam mengolah data penelitian.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis terhadap hasil pengolahan data sesuai metode dan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada bab 3.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan menjadi penutup dalam penelitian yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta memuat keterbatasan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang berguna untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Laba

2.1.1 Pengertian Manajemen Laba

Informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan mengenai laba sangat penting hal ini dilakukan untuk membantu perusahaan untuk memprediksi kemampuan perusahaan di masa datang dan menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Pada saat perusahaan tidak dapat mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat seperti melakukan manajemen laba. Menurut Adanan dan Hamonangan (2012): **“Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri”**.³

Menurut Scoott (2003) dalam Kelvin dan Ernie

³ Silaban, Adanan dan Hamonangan, **Teori Akuntansi, Edisi 2**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2012, hal 256

“Mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu”.⁴

Scot juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingan. Namun lain halnya dengan Ronen dan Yaari dalam Tifani Puspatrisnati, yang memberikan definisi alternatif dengan membedakan manajemen laba ke dalam tiga area, yaitu putih, abu-abu dan hitam.

Table 2.1

Area Manajemen laba

Putih	Manajemen laba dilakukan untuk memberikan sinyal atas informasi pribadi manajer
Abu-abu	Manajemen laba adalah pemilihan metode akuntansi yang oportunis yang dapat membuat laba menjadi lebih efisien.
Hitam	Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan dengan metode tertentu untuk melaporkan kondisi keuangan yang salah atau menurunkan tingkat transportasi laporan keuangan

⁴ Kelvin Gunarto dan Ernie Riswandari, **Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 2019, hal 363.

Menurut ronon dan Yaari dalam Tifani Puspatrisnati menyebutkan bahwa: “Harus ada batasan yang jelas antara manajemen laba dan aktivitas normal lainnya yang menghasilkan laba karena tidak semua manajemen laba bersifat buruk”.⁵

2.1.2 Teknik dan Pola Manajemen Laba

Menurut Lilis Setiawan dan Ainun Na'im, teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba menjadi *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi.

Contoh : mengubah depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke depresiasi metode garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebutkan rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (*Fisher dan Rozenweig; Bruns dan merchant*). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat pengeluaran untuk penelitian periode akuntansi berikutnya (*Daley dan Vigeland*), mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual

⁵ Puspatrisnanti Tifani, *Analisis Hubungan Antara Manajemen Laba dan Fraud Dalam Laporan Keuangan*, Skripsi, Universitas Indonesia, Depok 2014, hal 10

investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.⁶

Terdapat empat pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott dalam Tegar Rahardi (2013), yaitu :

1. *Taking bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.

2. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net *income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.⁷

⁶ Lilis Setiaeati dan Ainun Na'im, **Manajemen Laba**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No. 4, 2008, hal 425

⁷ Tegar Rahardi, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur BEI, Universitas Diponegoro, Semarang 2013, hal 19

2.2 Pengukuran Manajemen Laba

Komponen akrual dalam laporan keuangan sangat rentan untuk dijadikan objek rekayasa manajemen laba. Hal ini dikarenakan komponen akrual tidak di dalamnya tidak akan terdeteksi secara langsung karena setiap transaksi tidak harus disertai dengan bukti kas masuk atau kas keluar. *Mc Nichols dan Sulistyanto* mengelompokkan tiga basis pengukuran manajemen laba yang digunakan oleh para peneliti, yaitu model berbasis *aggregate accruals*, *specific accruals* dan *distribution of earnings*,

1. Model berbasis *aggregate accruals* menghitung akrual dengan menggunakan *discretionary accruals*. Pada awalnya basis ini menggunakan total accrual, yaitu penjumlahan *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* namun dalam perkembangannya metode tersebut memiliki kelemahan karena memasukkan komponen *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial sedangkan *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Penelitian yang menggunakan basis ini dilakukan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), Dechow et al (1995).
2. Model berbasis *specific accruals* menghitung akrual dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya cadangan kerugian piutang dari industri asuransi. Model ini digunakan oleh beberapa peneliti, di antaranya Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997)

3. Model berbasis *distribution of earnings* menggunakan pendekatan statistik terhadap komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba di sekitar benchmark yang digunakan. Metode ini dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichey (1997).⁸

Pada umumnya model *aggregate accruals*, dianggap lebih diterima dan digunakan dalam penelitian karena menggunakan basis akrual yang sejalan dengan basis akuntansi yang berlaku serta menggunakan seluruh komponen laporan keuangan yang secara langsung diprosikan sebagai objek rekayasa akuntansi

2.3 Fraud

2.3.1 Pengertian *Fraud*

Menurut kamus besar Indonesia (KBBI) “*Fraud* diartikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, tidak adil, menipu, mengakali, dan tidak lurus hati”.⁹

Menurut Karyono (2013) Menyatakan bahwa: “*Fraud* dapat di istilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak lain, yang dilakukan orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Dapat dinyatakan bahwa *fraud* ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau organisasi secara sengaja untuk menipu, menyembunyikan, atau mendapat

⁸ Sulistyanto Sri H, *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*, PT Grasindo, Jakarta 2008, hal 8.

⁹ KBBI, CV. Adi Perkasa, Edisi Ke Lima, 2018, hal 334.

keuntungan dalam suatu kondisi, di mana tindakan tersebut dapat merugikan pihak-pihak terkait.”¹⁰

Salah satu bentuk *fraud* tidak asing bagi masyarakat Indonesia yaitu korupsi. Dalam Undang- Undang No.20 Tahun 2001 tentang tindak pidana korupsi, yang disebut *fraud* adalah korupsi. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang dikeluarkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyebutkan bahwa *fraud* salah satu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Dapat disimpulkan definisi *fraud* memiliki kesamaan yaitu memuat unsur kesengajaan dan merugikan pihak lain. Pakar dan organisasi dari setiap profesi memberi definisi *fraud* yang sedikit berbeda-beda karena tindakan *fraud* setiap aktivitas juga berbeda-beda. Segala tindakan *fraud* merupakan penyimpangan yang harus segera di tangani atau dicegah, supaya tidak berdampak lebih luas karena akan banyak pihak lain yang tergodanya untuk melakukan dan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fraud* memiliki unsur- unsur yaitu (1) dilakukan oleh orang dari dalam dan luar organisasi, (2) untuk mendapatkan keuntungan (3) tindakan melanggar hukum (4) langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

2.3.2 Jenis-Jenis Fraud

Selain *fraud* dikenal sebagai tindakan yang merugikan pihak lain, namun dalam praktik *fraud* dilakukan dengan berbagai aktivitas yang berbeda-beda. Dalam Diaz Priantara, *association of certified fraud Examiner* (ACFE) merupakan salah satu asosiasi di

¹⁰ Karyono, **Forensic Fraud**, Edisi 1, Andi, Yogyakarta, 2013 Hal 4-5

Amerika Serikat yang kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan, mengategorikan *fraud* di dalam tiga kelompok berikut :

1 Korupsi (*Corruption*)

Yang termasuk di dalam korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*Bribery*), penerimaan yang tidak sah/legal (*illegal gratuities*) yang lebih dikenal sebagai hadiah dan gratifikasi yang terkait dengan hubungan pekerjaan atau jabatan, dan pemerasan secara ekonomi. Ini adalah salah satu jenis *fraud* yang tergolong sulit di deteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain atau kolusi *fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Untuk mengungkapkan korupsi, auditor seharusnya memiliki keterampilan dan pengalaman melakukan investigasi sebab porsi teknik investigasi dalam mengungkapkan korupsi lebih dominan bila dibandingkan dengan auditing.

2 Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset Misappropriation meliputi penyalahgunaan aset atau harta perusahaan oleh pihak internal atau eksternal perusahaan. Tindakan ini dilakukan seseorang yang berwenang untuk mengelola atau mengawasi aset dengan menyalahgunakan aset atau sumber daya perusahaan. Penyalahgunaan aset seperti kas dapat dilakukan dengan beberapa skema, yaitu *skimming*, *larceny*, *finansial disbursement*. *Skimming* dikenal sebagai *off-book scheme* karena berusaha melakukan *fraud* sebelum transaksi masuk ke dalam sistem akuntansi seperti penjualan yang tidak tercatat. Sementara *larceny* merupakan kebalikan dari *skimming* yaitu melakukan *fraud* ketika transaksi sudah termasuk dalam catatan buku

perusahaan. Finansial disbursement tergolong yang paling sering dilakukan, yaitu melakukan pembayaran untuk tujuan yang tidak sesuai.

3 Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau di buat salah (*Fraudulent Statement*)

Kecurangan pelaporan terdiri atas kecurangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan kecurangan dalam menyusun laporan non keuangan. Kecurangan dalam menyusun laporan keuangan berupa salah saji baik *overstatement* maupun *understatement*. Menurut SPAP Seksi 316, *fraud* dalam laporan keuangan menyangkut :

- 1 **Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja, jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.**
- 2 **Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.¹¹**

2.3.3 Pelaku Fraud

Pelaku fraud tidak terbatas karena semua individu bisa saja melakukannya apabila ada celah dan menguntungkan individu organisasi tersebut. Menurut Karyono (2013) mengemukakan bahwa: **pelaku kecurangan yaitu kecurangan dari dalam organisasi (intern), dari luar**

¹¹ Ardianingsih Arum, **Audit Laporan Keuangan**, Cetakan Pertama Bumi Aksara, Jakarta, 2018, hal 74-75

organisasi (ekstern), dan melibatkan orang dalam dan dua orang luar organisasi (kolusi).¹²

Menurut Albrecht dalam karyono mengungkapkan pelaku dilakukan oleh :

1. Kecurangan oleh karyawan (*Employee Fraud*)

Karyawan (pegawai) menggelapkan, mencuri, dan menyalahgunakan aset perusahaan atau aset pemberi kerja.

2. Kecurangan manajemen (*Management Fraud*)

Manajemen memanipulasi laporan keuangan sehingga isinya dapat mengelabui atau menyesatkan pemakaian laporan.

3. Kecurangan penanaman modal (*Investment Fraud*)

Perusahaan mengelabui penanam modal dengan janji pemberian keuntungan yang besar padahal kegiatan perusahaan sebenarnya tidak menghasilkan keuntungan bahkan mungkin kegiatan perusahaan itu tidak ada. Pada tahap awal keuntungan dibayar tetapi dananya dari investor lain.

4. Kecurangan pemasok barang (*vendor fraud*)

Pemasok barang (vendor) menaikkan harga barang, mengirim barang yang lebih jauh dari yang dipesan/dibayar bahkan mungkin tidak mengirim meski sudah dibayar.

5. Kecurangan pelanggan (*Customer fraud*)

Pelanggan (konsumen) tidak membayar barang yang telah diambil/dibeli.

6. Kecurangan lainnya¹³

Merupakan kecurangan yang tidak termasuk kecurangan-kecurangan di atas.

¹² Diaz Priantara, **Fraud Auditing &Investigation**, Mitra Wacana Media, 2013, hal 13

¹³ Karyono, loc cit hal 16-17

Dari berbagai pelaku *fraud* tersebut, dapat dinyatakan pelaku *fraud* adalah tidak terbatas. Bahkan tidak sedikit individu kelompok yang selalu merencanakan tindakan kejahatan yang dapat menimbulkan kerugian secara finansial maupun non-finansial.

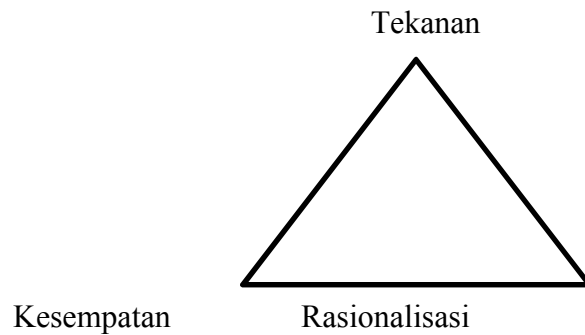
2.3.4 Faktor Penyebab *Fraud*

Setiap tindakan kriminal, selalu didorong atau dipicu oleh suatu kondisi dari perilaku penyebab terjadinya. Banyak ahli dari organisasi profesi menungkap pendorong atau penyebab *fraud*. Berdasarkan teori *triangle fraud* pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey meyakini tiga elemen penting meliputi yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi selalu lahir dalam tindakan *fraud*.

Konsep ini di kenal dengan Fraud Triangle. Merupakan suatu dorongan/insentif untuk melakukan *fraud* . Tekanan dapat berasal dari aspek manapun termasuk dalam hal keuangan maupun non keuangan, disebutkan dalam SAS No.99 di antaranya berupa eksternal pressure dan personal finansial need. SAS No. 99 mendefinisikan tekanan eksternal (external pressure) merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga dan personal finansial need adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. kesempatan adalah situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan terjadinya *fraud*. Rasionalisasi merupakan sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan.¹⁴

¹⁴ Karyono, loc.cit Hal 8-10

Gambar 2.1 Fraud Triangel Theory



2.4 Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2015) mendefinisikan laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Laporan keuangan merupakan informasi transaksi dicatat dan dirangkum di dalam laporan keuangan kemudian disiapkan bagi para pengguna. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi unsur karakteristik kualitatif yang tercantum dalam kerangka dasar penyajian laporan keuangan. Dengan demikian informasi dalam laporan keuangan lebih berkualitas dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak baik eksternal maupun internal, seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Untuk itu laporan keuangan harus bebas dari kepentingan salah satu pihak agar isi yang disajikan memiliki tingkat kehandalan yang tinggi dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.4.1 Hubungan Manajemen laba dengan fraud dalam laporan keuangan

Suliyanto menyebutkan bahwa terdapat dua pandangan dalam memahami manajemen laba. Di satu sisi ada pihak yang menganggap manajemen laba selaku fraud, sebab mencerminkan sikap tidak etis manajer untuk menipu dengan memakai laporan keuangan yang direkayasa sedemikian rupa sehingga menimbulkan kekeliruan publik dalam memperhitungkan serta dalam mengambil keputusan. Sedangkan di sisi lain menganggap manajemen laba tidaklah sesuatu kecurangan sebab dilakukan dalam koridor standar akuntansi.

Fraud terletak di luar lingkup GAAP sedangkan manajemen laba terletak dalam ruang lingkup GAAP. Ini artinya perusahaan bisa melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan praktik akuntansi baik di dalam maupun di luar lingkup peraturan akuntansi yang ada. Pada praktiknya, manajemen laba memanglah terletak di zona abu- abu antara kegiatan yang di izinkan dalam prinsip akuntansi serta fraud.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penulisan	Variabel yang diteliti	Hasil Penulisan

1.	Shinta Pertama Sari dan Liana Ayu Safitri (2019)	Tinjauan Manajemen Laba dengan Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Variabel Dependen : Fraud Variabel Independen: Manajemen Laba	Variabel independen manajemen laba tidak berpengaruh dengan fraud unsur pressure dan faktor opportunity
2.	Puspatrisnati (2014)	Analisis Hubungan Antara Manajemen Laba dan Fraud Dalam Laporan Keuangan	Variabel Dependen : Laporan Keuangan dan Fraud Variabel Independen: Manajemen Laba	Variabel independen manajemen laba berpengaruh positif terhadap laporan keuangan dan <i>fraud</i>

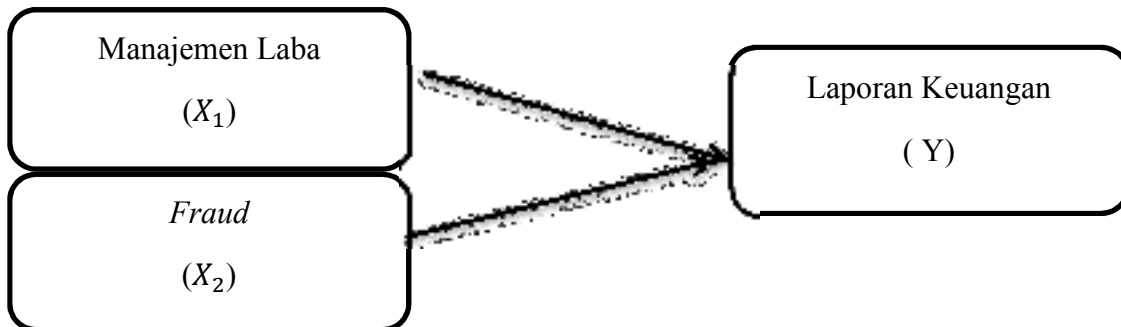
2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui, penulis menggunakan model Analisis Regresi Betganda. Analisis ini merupakan linear yang digunakan dengan jumlah variable indenpende lebih dari 2 (dua) variable.

Variabel Indenpenden ini adalah Manajemen Laba, Fraud sedangkan variable dependen adalah Laporan Keuangan. Kerangka konseptual mengenai hubungan antar variable-variabel yang telah dijelaskan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual



2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka, di mana suatu hipotesis suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Perumusan hipotesis dapat dikembangkan berdasarkan hubungan manajemen laba dengan *fraud* terhadap laporan keuangan.

2.7.1 Hubungan Manajemen Laba Terhadap Laporan Keuangan

Manajemen laba merupakan manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk memunculkan perspektif yang lebih baik dari kondisi sesungguhnya pada kinerja perusahaan, laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan memiliki peran sangat signifikan terhadap aktivitas perusahaan dan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Pihak manajemen sangat menyadari bila terjadi penurunan laba akan berakibat pada laporan keuangan hal ini menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk berusaha semaksimal mungkin agar perusahaan dapat selalu memenuhi harapan investor.

Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat standar-standar yang harus dipatuhi. Standar Akuntansi Keuangan memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Bagi manajemen dalam memilih kebijakan

akuntansi sepertinya tak jarang dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk memilih kebijakan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Puspatriisnati (2014) bahwa penulisan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen dan laporan keuangan. Manajemen laba memang berada di area abu-abu antara aktivitas yang diijinkan dalam prinsip akuntansi hal ini seolah-olah memberi gambaran bahwa akuntansi memberi ruang atau celah bagi para manajer untuk melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ Manajemen laba mempunyai hubungan positif terhadap laporan keuangan

2.7.2 Fraud Terhadap Laporan Keuangan

Fraud adalah suatu tindakan yang dengan sengaja menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang mengandung salah saji material dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal ini material, salah saji laporan keuangan dapat terjadi sebagai akibat dari kekeliruan atau kecurangan.

Fraud pada laporan keuangan terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Dorongan dan motivasi agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan menarik perhatian investor atau pun calon investor. Teknik *fraud* yang dilakukan bervariasi, melakukan manajemen laba yang agresif hingga melakukan tindakan ilegal yang kemudian disembunyikan yang berujung kebangkrutan perusahaan.

Menurut Shinta Pertama Saru dan Liana Ayu Safitri (2019) bahwa penulisan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *fraud* dan laporan keuangan. Karena pihak

manajemen mengalami tekanan baik dari pihak eksternal maupun internal perusahaan, dan cenderung melakukan rasionalisasi terhadap keputusan manajemen yang diambil agar manajemen mampu menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ Fraud mempunyai hubungan positif terhadap laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif memakai studi deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengambil, mengukur, serta menghitung data berupa angka kemudian mengubahnya ke dalam bentuk kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah karena ingin mendapatkan data yang akurat, melalui fenomena yang empiris dan dapat diukur.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2019 yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Dengan melihat perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2009), **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki subjek/objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Total Populasi 54 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (200) **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”**.¹⁶ Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel dilakukan, kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut::

¹⁵ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2010, hal 80.

¹⁶ Sugiyono, loc cit hal 81

- Perusahaan- perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019,
- Perusahaan tersebut memiliki data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni laporan tahunan perusahaan yang lengkap selama tahun 2017-2019.
- Perusahaan yang dikategorikan melakukan *fraud* menggunakan laporan tahunan dan pelanggaran tersebut mengandung unsur kecurangan.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka sampel penelitian sebanyak.

Tabel 3.1

Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi	54
Perusahaan tidak memenuhi sampel	37
Perusahaan yang dapat digunakan sampel	17

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan Sebagai Populasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Kinerja	Sampel
----	------	-----------------	---------	--------

	Perusahaan		Sampel			
			1	2	3	
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk	√	√	X	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food.Tbk	√	√	√	2
3	ALTO	Tri Banyan Tirta.Tbk	√	√	X	
4	BTEK	Bumi teknokultura Unggul Tbk	√	√	X	
5	BUDI	Budi Starch &seetener Tbk	√	√	X	
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry.Tbk	√	√	X	
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia.Tbk	√	√	X	
8	CLEO	Sariguna Primatirta.Tbk	√	√	X	
9	DLTA	Delta Djakarta.Tbk	√	√	√	3
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	√	√	X	
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya.Tbk	√	√		
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	√	√	X	
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur.Tbk	√	√	√	4
14	IIKP	Inti Agri Resources.Tbk	√	√	X	
15	INDF	Indofood Sukses Makmur.Tbk	√	√	√	5

16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	√	√	X	
17	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	√	√	X	
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia.Tbk	√	√	X	
19	MYOR	Mayora Indah.Tbk	√	√	X	
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri.Tbk	√	√	X	
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi.Tbk	√	√	X	
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga.Tbk	√	√	X	
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo.Tbk	√	√	√	6
24	SKBM	Sekar Bumi.Tbk	√	√	√	7
25	SKLT	Sekar Laut.Tbk	√	√	X	
26	STTP	Siantar Top.Tbk	√	√	X	
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	√	√	X	
28	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company.Tbk	√	√	√	8
29	GGRM	Gudang Garam.Tbk	√	√	√	9
30	HMSP	H.M. Sampoerna.Tbk	√	√	√	10
31	ITIC	Indonsia Tabacco Tbk	√	√	X	
32	RMBA	Bentoel Internasional	√	√	X	

		investama.Tbk				
33	WIIM	Wismilak Inti Makmur.Tbk	√	√	√	11
34	DVLA	Darya Varia Laboratoria.Tbk	√	√	X	
35	INAF	Indofarma.Tbk	√	√	X	
36	KAEF	Kimia Farma.Tbk	√	√	√	12
37	KLBF	Kalbe Farma.Tbk	√	√	X	
38	MERK	Merck.Tbk	√	√	X	
39	PEHA	Phapros.Tbk	√	√	X	
40	PYFA	Pyridam Farma.Tbk	√	√	X	
41	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma.Tbk	√	√	X	
42	SIDO	Industri jamu Sido Muncul.Tbk	√	√	X	
43	TSPC	Tempo Scan Pacific.Tbk	√	√	√	13
44	KINO	Kino Indonesia.Tbk	√	√	√	14
45	KPAS	Cottonindo Ariesta.Tbk	√	√	X	
46	MBTO	Martina Berto.Tbk	√	√	X	
47	MRAT	Mustika Ratu.Tbk	√	√	X	
48	TCID	Mandom Indonesia.Tbk	√	√	√	15

49	UNVR	Unilever Indonesia.Tbk	√	√	√	16
50	CINT	Chitose Internasional.Tbk	√	√	√	17
51	KICI	Kedaung indah Can.Tbk	√	√	X	
52	LMPI	Langgeng Makmur Industri.Tbk	√	√	X	
53	WOOD	Integra Indocabinet.Tbk	√	√	X	
54	HRTA	Hartadinata Abadi.Tbk	√	√	X	

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3.3

Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	ROTI	Nippon Indosiar Carpindo Tbk
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk

8	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk
9	GGRM	Gudang Garam Tbk
10	HMSP	H.M Sampoerna Tbk
11	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
12	KAEF	Kimia Farma Tbk
13	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
14	KINO	Kino Indonesia Tbk
15	TCID	Mandom Indonesia Tbk
16	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
17	CINT	Chitose Internasional Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi, penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap laporan keuangan (objek) yang akan diteliti. Data tersebut diperoleh langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sumber-sumber data seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian .

2. Studi Pustaka, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dengan menggunakan literatur pustaka untuk menunjang kelengkapan data dengan menggunakan literatur pustaka seperti buku-buku literatur, skripsi, jurnal dan sumber lainnya yang berhubungan dengan Manajemen laba, fraud, dan laporan keuangan.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (Variabel Independen) dan variabel terkait (Variable Dependen).

a) Variabel Dependen

Variabel terkait (Dependent Variabel) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Independen Variabel). Dalam penelitian ini variabel terkait yang digunakan adalah Laporan Keuangan

b) Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terkait secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini variable independent yang digunakan adalah Manajemen laba, Fraud.

1. Manajemen Laba

Dalam penelitian ini digunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan modified jones model. Penggunaan pendekatan *discretionary accrual* sebagai alat ukur manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (MJM). Tahap-tahap untuk menghitung manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model* (MJM) sebagai berikut :

1. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan I dalam periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan I pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan I pada periode t

2. Untuk mengetahui nilai dari *nondiscretionary accrual*, maka perlu menghitung koefisien dari regresi akrual dengan formulasi :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan I dalam periode t

A_{it-1} = Total aset total perusahaan I pada periode t-1

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan I pada periode t

PPE_{it} = Nilai perolehan aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter yang digunakan dari persamaan regresi

3. Menghitung nilai *non discretionary* (NDA) dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \frac{\Delta R_{evit}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta R_{ecit}}{A_{i-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset total perusahaan I pada periode t-1

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan I pada periode t

ΔR_{cit} = Perubahan piutang perusahaan I pada periode t

PPE_{it} = Nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan I

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

4. Menentukan nilai *discretionary accrual* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara menghitung total akrual dengan *non discretionary accrual*, dengan formulasi :

$$DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode t

TA_{it} = Total Aset Perusahaan I pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan I periode t

2. Fraud

Dalam Penelitian ini pengukuran dilakukan dari ketiga komponen fraud triangle, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Pada penelitian ini pengukuran variable indenpenden mengacu pada rumus *Beneish M-score* 1999.

Table 3.4

Definisi Operaional dan Pengukuran Variabel

NO	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Laporan Keuangan (Y)	Informasi transaksi dicatat dan dirangkum di dalam laporan keuangan kemudian disiapkan bagi para pengguna	ROA $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Asset}}$	Rasio

2	Manajemen Laba (X1)	suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu	$DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$	Rasio
3	Fraud (X2)	sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu	<p>Financial Stability</p> $\frac{Total\ asset\ t - total\ asset\ t - 1}{Total\ Asset\ t}$ <p>Lev</p> $\frac{Total\ Hutang}{Asset}$ <p>Financial Targets</p> $\frac{Laba\ Setelah\ Pajak\ t - 1}{Total\ Asset\ t - 1}$ <p>Receivable</p> $\frac{Piutang\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Piutang\ t - 1}{Penjualan\ t - 1}$	Rasio

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dalam teknik analisis statistik yang merupakan teknik dalam menganalisis suatu data, informasi, atau hasil penerapan algoritma statistik pada suatu data. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, dengan persamaan:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Laporan Keuangan

X1 =Manajemen Laba

X2 = *Fraud*

b1-b3 =Koefisien Regresi dari tiap variabel independen

a =Konstanta

e =Koefisien Error

Dengan melakukan penelitian, model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan pengganggu (error) yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebuah model sebelum digunakan harus melewati pengujian yang sering disebut dengan pengujian asumsi klasik. Jika model regresi susah melewati pengujian asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastitas, dan autokorelasi. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas Data

Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal, gunakan statistik parametrik, dan jika data tidak normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati norma atau tidak. Model regresi yang baiknya hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak normal dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji kenormalan data juga bisa dilakukan tidak berdasarkan grafik, misalnya dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan $>0,05$ maka data berdistribusi normal.

2) Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi antara variabel bebas maka regresi

ini tidak baik. Untuk mengetahui ada tidaknya Multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance value dan Variance Inflation Factor (VIF). Dengan indikator sebagai berikut :

- Apabila value >10 persen dan nilai VIF >10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen.
- Apabila tolerance value <10 persen dan VIF >10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas antara variabel independen.

3) Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada suatu regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin (DW-test). Hipotesis yang akan diuji adalah

- $DW < dl$, terdapat autokorelasi positif (+)
- $dl < DW < dua$, tidak dapat disimpulkan
- $dU < DW < 4-dua$, tidak terjadi autokorelasi
- $4-dU < DW < 4-dl$, tidak dapat disimpulkan
- $dW < 4-dl$, terdapat autokorelasi negatif (-)

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah melihat apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu perusahaan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan mengamati pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana bila tidak ada titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y serta tidak membentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui analisis hubungan manajemen laba dengan fraud . Hipotesis disamakan dengan dugaan secara logis hubungan antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya, hipotesis selalu berupa kalimat deklaratif atau pernyataan. Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat digunakan alat analisis statististik yaitu dengan menggunakan Uji t dan koefisien determinasi,

3.6.2.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilaksanakan untuk melihat signifikan dari hubungan independen secara individu dengan variabel dependen menganggap variabel lain bersifat konstan. Pengujian ini dilaksanakan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

1 Perumusan Hipotesis

H1:Berarti ada hubungan yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

H2:Berarti tidak ada hubungan yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

- 2 Menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu sebesar 5%**
- 3 Menentukan t terhitung**
- 4 Menentukan t tabel**

- 5 Kriteria pengujian
- 6 Membandingkan t terhitung dengan t tabel

3.6.2.2 Pengujian Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan. Dalam pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikan output SPSS:

- 1) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima artinya variabel independen secara bersama-sama secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai $F_{hitung} < F_{table}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak artinya variabel indenpenden secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2.3 Pengujian Koefisien Korelasi (R)

Pengujian Koefisien korelasi (R) Digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan variabel indenpenden terhadap indenpenden . Adapun tabel kriteria tingkat hubungan antar variabel Menurut Sugiyono 2013 sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kriteria Tingkat Hubungan Antar Variabel

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah (Negligible Correlation)
0,20-0,399	Rendah (Low Correlation)
0,40-0,599	Sedang (Moderately Correlation)
0,60-0,799	Kuat (Moderately High Correlation)
0,80-1,000	Sangat Kuat (High Correlation) ¹⁷

3.6.2.4 Pengujian Koefisien Determinasi(R²)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik atau persentase sumbangan variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

¹⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung 2013 hal 184